

**KEHIDUPAN MASYARAKAT KRISTEN KATOLIK DI DESA EKASARI DUSUN
PALASARI, MELAYA, JEMBRANA-BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH DI SMA KELAS XI**

I Kadek Adi Aryantika¹, Ketut Sedana Arta², I Wayan Putra Yasa³

e-mail: ikadekadiaryantika@undiksha.ac.id¹, ketut.sedana@undiksha.ac.id²,
putrayasa@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) untuk mengetahui bagaimana sejarah keberadaan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari. (2) untuk mengetahui bagaimana praktik kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari. (3) untuk mengetahui apa aspek-aspek kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang meliputi: (1) Lokasi penelitian terletak di Desa Ekasari-Jembrana. (2) Teknik penentuan informan dengan menentukan informan utama, dari informan utama peneliti mendapatkan informan bantuan. (3) Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, teknik observasi, teknik wawancara, teknik studi dokumen. (4) Teknik penjaminan keaslian data dengan menggunakan 2 teknik, teknik tri anggulasi sumber dan tri anggulasi teknik, (5) Teknik analisis data yang terdiri pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil penelitian ini adalah migrasi umat Kristen Katolik ke Desa Ekasari tepatnya Palasari sejumlah 24 orang dan 1 pemimpin rohani yang bernama Pater Simon Buis SVD dikarenakan permasalahan hidup yang terjadi. Dalam kehidupan masyarakat di Palasari umat Katolik menumbuhkan identitas Bali sebagai identitas Palasari.

Kata kunci: Masyarakat, Kristen Katolik, sumber belajar sejarah

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) to determine the history of the existence of the Catholic Christian community in Palasari Hamlet. (2) to find out how the practice of Catholic Christian community life in Palasari Hamlet. (3) to find out what aspects of the life of the Catholic Christian community in Palasari Hamlet as a source of learning history in class XI SMA. The method used in this research is descriptive qualitative which includes: (1) The research location is located in Ekasari-Jembrana Village. (2) The technique of determining informants is by determining the main informant, from the main informant the researcher gets the help informant. (3) The data collection technique uses three techniques, observation techniques, interview techniques, and document study techniques. (4) The technique of guaranteeing the authenticity of the data uses 2 techniques, the tri-estimation of sources technique and the tri-accounting technique, (5) the data analysis technique which consists of data collection, data reduction, data presentation, and verification. The results of this study were the migration of 24 Catholic Christians to Ekasari Village Palasari and 1 spiritual leader named Pater Simon Buis SVD due to life problems that occurred. In community life in Palasari, Catholics foster Balinese identity as Palasari identity.

Keywords: Society, Catholic Christianity, historical learning resources

PENDAHULUAN

Palasari merupakan masyarakat yang mayoritas memeluk agama Kristen Katolik, yang dulunya masyarakat Palasari berasal dari Tuka. Palasari berlokasi di Desa Ekasari tepatnya di kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. penyebaran agama Kristen Katolik di Bali diawali ketika I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg yang sedang menjual buku rohani dalam Bahasa Bali di Denpasar beretmu dengan Pater Yohanes Kersten SVD yang merupakan misionaris Katolik pada tahun 1935.

Pertemuan tersebut mengasilkan dialog yang panjang tentang sakramen Katolik, yang membuat I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg tertarik dan meminta kepada Pater Yohanes Kersten SVD untuk membaptis mereka akan tapi ditolak karena Artikel 177, pada tanggal 17 April 1936 I Made Bronong menyerahkan 2 anaknya untuk di baptis yang bernama I Wayan Regig dan I Made Rai dan disusul oleh I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg di baptis (Kusumawanta, dkk 2009:42).

Selatah I Made Bronong memeluk agama Katolik, Pater Yohanes Kersten SVD diundang ke Tuka untuk menyembuhkan orang sakit yang bernama

I Timpleng setelah dibaptis I Timpleng sembuh yang membuat geger Tuka, hal ini membuat ketertarikan orang Bali untuk memeluk Katolik. Hal tersebut memancing konflik social dari masyarakat Bali Hindu dengan umat Kristen katolik. Pada akhirnya masyarakat Bali yang masuk agama Kristen Katolik mendapatkan hukuman *adat*, akan tetapi konflik sosial dapat diselesaikan oleh Raja Badung (Kusumawanta, dkk 2009:44). Sebelum Pater Yohanes Kersten SVD pergi ke Flores, Pater Yohanes Kersten SVD meletakkan batu pertama untuk pembangunan gereja pada tanggal 12 Juli 1936 dan mendatangkan Pater Simon Buis SVD ke Bali pada tanggal 30 September 1936 tiba di Bali (Kusumawanta, dkk 2009:45-46).

Keadaan umat Katolik di Tuka yang mengalami permasalahan hidup, membuat Pater Simon Buis SVD meminta tanah kepada pemerintah colonial Belanda untuk di jadikan pemukiman dan diberikan tanah di Palasari seluas 200 hektar (Kusumawanta, dkk 2009:47-48). Pada bulan September tahun 1940 Pastor Simon Buis SVD bersama 18 orang berangkat dari Tuka dan di tambah 6 orang dari Gumbrih sehingga rombongan seluruh

menjadi 24 orang menuju Palasari (Astika, 1983:13).

Dalam perkembangannya kehidupan masyarakat Palasari mengadopsi sistem desa adat yang dipimpin oleh Bendese Adat dan terdapat awig-awig yang mengatur masyarakat umat Katolik di Palasari. Dalam kehidupan masyarakat di Palasari dapat dilihat dari aspek kehidupan spiritual, sosial dan ekologis, untuk melihat pemertahanan identitas Bali yang ada di Palasari.

Oleh karena itu kehidupan masyarakat Palasari ini dapat dijadikan sumber belajar sejarah dalam mata pelajaran sejarah Indonesia karena berkaitan dengan silabus dari kompetensi dasar (KD) 3.1 menganalisis proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia. 4.2 mengolah informasi tentang proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah keberadaan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari.

2. Untuk mengetahui bagaimana praktik kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari.
3. Untuk mengetahui apa aspek-aspek kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Palasari tepatnya di Desa Ekasari, Melaya-Jembrana. Dalam pengumpulan data penulis menentukan informan yang dianggap mengerti terkait objek yang penulis teliti, maka dilakukanlah penentuan informan secara *purposif sampling* atau memilih informan utama dan dilanjutkan dengan *snow ball* atau pemilihan informan bantuan hingga data yang didapatkan jenuh atau *final*.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, teknik observasi merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara datang langsung ke tempat objek penelitian (Palasari) untuk mengamati keadaan geografis, demografi masyarakat Palasari dan untuk melihat temuan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Teknik wawancara adalah dialog antara peneliti dengan informan utama dan bantuan untuk mencari data yang diharapkan, adapun informan utama

bapak Elegius I Nyoaman Sugiri dan salah satu informan bantuan Bapak Albertus I Wayan Bagia. Teknim studi dokumen merupakan penvarian informasi dengan cara menganalisis dokumen terkait adapun dokumennya ialah paroki hati kudus Yesus Palasari dari masa ke masa yang di tulis oleh P. Paskalis Nyoman Widastra, SVD.

Untuk menjamin data yang didapatkan baik dari teknik observasi, wawancara, dan observasi dilakukan penjaminan ke aslian data dengan 2 teknik, teknik triangulasi sumber, menggunakan 1 teknik pengumpulan data (teknik wawancara) dengan melakukan wawancara minimal 3 narasumber untuk mendapatkan hasil yang sama, teknik triangulasi teknik melakukan tiga teknik pengumpulan data untuk menemukan hasil yang sama. Terdapat berapa komponen yang ada dalam teknik analisi data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Sejarah Keberadaan Masyarakat Ksriten Katolik di Dusun Palasari

Penyebaran agama katolik di Bali diawali oleh I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg yang menjual buku rohani dalam Bahasa Bali membuat mereka bertemu dengan misionaris Katolik di Denpasar yang bernama Pater Yohanes Kersten SVD pada bualan Nopember 1935

(Kusumawanta, dkk 2009:40-41). Pertemuan antara I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg dengan Pater Yohanes Kersten SVD membuat diagloag yang panjang terutama dalam sakramen Katolik, yang membuat I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg tertarik untuk memeluk agama Katolik dan meminta di baptis oleh Pater Yohanes Kersten SVD akan tetapi Pater Yohanes Kersten SVD menolak karena larangan yang ada di Artikel 177. Dikutip dari Cakranegara (2020:111) Artikel 177 atau Pasal 177 berakar pada pasal 123 tahun 1847 yang memberikan wewenang kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda untuk melarang penempatan misionaris atau zending dengan alasan *rust en orde* (ketertiban dan keamanan), karena hal tersebut I Made Bronong menyerahkan 2 anaknya untuk di baptis.

Dikutip dari Kusumanwanta (2009:40-42) diserahkan 2 anaknya I Made Bronong untuk di baptis menjadi Katolik I Wayan Regig dan I Made Rai pada tanggal 17 April 1936 di Denpasar. Tidak lama kemudian pada tanggal 6 Juni 1936 I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg dibaptis dan semua umat yang beragama protestan yang ada di Tuka dan Gumbrih menjadi Katolik. Mendengar I Timpleng yang sedang sakit yang merupakan anak *pemangku* bernama I Mulat, I Made

Bronong mendatangkan Pater Yohanes Kersten SVD untuk menyembuhkan I Timpleng, dengan dipersembahkan ke pada tuhan I Timpleng sembuh dan memeluk Katolik. Disembuhkannya I Timpleng oleh Pater Yohanes Kersten SVD membuat geger Tuka dan menarik masyarakat Bali untuk ikut memeluk agama Katolik termasuk Pan Dubleg yang merupakan *kluan* Tuka dan keluarganya memeluk Katolik dan menyerahkan tanah *sangah merajan* untuk dijadikan Gereja, hal ini membuat tersinggung masyarakat Bali Hindu yang fanatik menyebabkan terjadinya konflik sosial dan masyarakat Bali yang memeluk agama Katolik mendapatkan hukuman adat (Irsyam,2018:52-53).

Terutama konflik tentang tanah kuburan, senada dengan hal tersebut Aryadharma (2011:163-164) menjelaskan bahwa pernah terjadi ketegangan di Tuka yang melibatkan antara umat Hindu dengan umah Bali Katolik mengenai soal tanah kuburan akan tetapi dapat di selesaikan dengan damai oleh Raja Badung Cokorde Gambrong pada tanggal 12 Juli 1936. Perkembangan umat Katolik di Tuka, membuat di Tuka di bangun gereja Katolik pertama. Dikutip dari Kusumawanta, dkk (2009:45-46) sebelum Pater Yohanes Kersten SVD pergi ke Flores untuk berobat dengan I Made

Bronong untuk memperdalam ajaran Katolik. Pater Yohanes Kersten SVD mendirikan Gereja yang ditandai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 12 Juli 1936, dan juga Pater Yohanes Kersten SVD mendatangkan Pater Simon Buis SVD yang datang pada tanggal 30 September 1936 untuk melanjutkan karya-karya Katolik di Bali.

Selesai gereja dibangun dan diberi nama Gereja Katolik Tri Tunggal Mahakudus lalu gereja diberkati, dikutip dari Aryadharma (2011:164) menjelaskan bahwa pada tanggal 14 Februari 1937 gereja pertama di Tuka diberkati oleh Mgr. Abraham dari Michigan City, Amerika. Setelah selesai Gereja Katolik Tri Tunggal Mahakudus diberkati semakin banyak yang memeluk agama Katolik. Dikutip dari Kusumawata, dkk (2009:46) menjelaskan bahwa pada hari Paskah tahun 1937, ada 50 orang dibaptis di Gereja Tuka, 48 orang menerima komuni pertama dan 12 pasang pengantin diberkati. Sedanada dengan hal tersebut Kusumawata, dkk (2009:46) menjelaskan bahwa pada bulan Juni 1939 sudah tercatat 251 orang memeluk Katolik.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan agama yang terjadi di Tuka antara lain, faktor pemimpin umat, I Made Bronong

dan I Wayan Dibloeg yang merupakan pemimpin umat yang ada di Tuka dan di Gumbrih, Ketika I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg berpindah agama dari Protestan ke Katolik maka diikuti oleh pengikutnya yang ada di Tuka dan Gumbrih. Faktor Kesehatan penyembuhan yang di lakukan Pater Yohanes Kersten SVD ke I Timpleng membuat ketertarikan orang Bali memeluk agama Katolik, yang mana Ketika mereka sakit mereka dapat disembuhkan oleh pendeta Katolik.

Melihat keadaan umat Katolik di Tuka membuat Pater Simon Buis SVD meminta tanah kepada pemerintah colonial Belanda, dan diberikanlah tanah seluas 200 hektar di hutan Bali Barat, pada bulan Nopember 1940 berangkatlah 24 orang dan 1 pemimpin rohani menuju daerah migrasi di hutan Bali Barat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor pendorong berasal dari daerah asal sedangkan faktor penarik berasal dari daerah tujuan .

Faktor Pendorong, yang terdiri dari konflik sosial yang diakibatkan dari peralihan agama dari Hindu ke Kristen Katolik. Kebijakan politik kolonial yang membuka daerah di hutan Bali Barat tepatnya di Pangkung Sente sebagai daerah pemukiman bagi umat Kristen Katolik (Kusumawata, dkk 2009:47-48). Tekanan

ekonomi yang maan sangat dirasakan oleh umat Kristen Katolik Pasca mendapat hukuman adat, terlebih dampak peristiwa-peristiwa sebelumnya masih sangat dirasakan terutama dampak perang dunia I ketika zaman *malase* yang berdampak pada kehidupan ekonomi (Wisnuwardana, 2015:3-4).

Faktor Penarik, diberikannya tanah seluas 200 hektar oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai tempat migrasi umat Katolik. Dengan berpindahnya umat Kristen Katolik membuat mereka terhindar dari konflik sosial dan umat Katolik dapat hidup damai di Palasari yang jauh dari bayang-bayang konflik sosial yang pernah terjadi. Setiap umat Kristen Katolik mendapat bagian tanah sejumlah 2 hektar per kepala keluarga, tanah bagian mereka tidak hanya dijadikan sebagai *pekarangan* rumah atau halaman rumah melainkan digunakan sebagai perkebunan dan persawahan agar umat Kristen Katolik dapat bekerja dan menghasilkan dari hasil sawah atau hasil kebun mereka untuk menaikan tarap hidup mereka (Widastra, 2015:19-20)

Praktik Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari

Diberikannya tanah seluas 200 hektar di hutan Bali Barat tepatnya di Palasari menyebabkan pada bulan September 1940 Pater Simon Buis SVD

bersama 18 orang berangkat dari Tuka, dan ditambah 6 orang dari Gumbrih sehingga rombongan seluruhnya berjumlah 24 orang ditambah satu orang pimpinan rohani berangkat menuju daerah transmigrasi di Bali Barat. Setibanya di daerah tujuan mulailah dilakukan pembukaan hutan oleh 24 orang tersebut dengan peralatan yang sederhana, selang beberapa hari 18 orang melarikan diri dan menyisakan 6 orang yang ada di Palasari, mulailah dilakukan pengejaran 18 orang tersebut oleh Pater Simon Buis SVD dan akhirnya dapat ditemukan dan kembali dimotivasi yang akhirnya 12 orang kembali lagi ke Palasari sedangkan 6 orang kembali ke daerah asal, sehingga menyisakan 18 orang yang masih setia di Palasari yang disebut dengan perintis Palasari (Astika, 1983:13).

Setelah selesai dibuka, Palasari didatangi rombongan pendatang pada tahun-tahun berikutnya. Dikutip Astika (1983:20-22) dari tahun 1940 awal ke datangan ke Palasari hingga tahun 1942 kurang lebih sekitar 84 orang yang sudah tinggal di Palasari lama. Pada Tahun 1942 umat Kristen Katolik sudah membangun rumah di atas tanah yang mereka dapatkan walaupun dalam bentuk yang masih sederhana yang terbuat dari kayu-kayu.

Pendatang yang tinggal di Palasari semakin banyak membuat Palasari lama yang luasnya 200 hektar kian terasa

semakin padat, terlebih keadaan geografis tidak mendukung untuk dijadikan pemukiman karena perbukitan. Dikutip dari Astika (1983:15) Pater Simon Buis SVD meminta tanah tambahan kepada Raja Negara untuk pemukiman, akan tetapi pada pertengahan tahun 1924 Jepang datang menduduki Indonesia membuat semua misionaris Belanda di tanggap termasuk Pater Simon Buis SVD yang ditahan di Makasar. Senada dengan Widastra (2015:20) menjelaskan pada bulan Mei 1946 Pastor Simon Buis, SVD kembali ke Palasari dan kembali memohon kepada Raja Negara dan diberikan tanah di Palasari sekarang seluas 200 hektar.

Setelah diberikan tanah di Palasari sekarang, umat Katolik mulai memindahkan barang-barang yang ada di Palasari lama ke Palasari Baru. Dikutip dari Widastra (2015:21) setiap KK yang ada di Palasari baru memperoleh tanah *pekarangan* seluas 16-18 are untuk dijadikan sebagai tempat untuk membangun rumah. Palasari baru mulai ditata bersama-sama dengan umat dan pemimpin rohani Pastor Bernardus Blanken, SVD dengan dibantu oleh Bruder Ignatius de Vrieze, SVD, baik infrastruktur, sekolah, poliklinik dan terutama yang berkaitan dengan kehidupan rohani umat yaitu gereja.

Dikutip dari Puniastha (2013:3) menjelaskan pada tahun 1956 Pastor Bernardus Blanken, SVD, Bruder Ignatius de Vrieze, SVD dan masyarakat Palasari membangun gereja dimulai dengan pemebuatan pondasasi dari gereja, pembangunan Gereja selesai pada tahun 1958, kondisi saat itu masih sangat sederhana, belum dipasang plafon dan juga belum difinishing. Widastra (2015:21) menjelaskan bangunan gereja ini akan menjadi perpaduan gaya Eropa dan Bali, Gereja ini tidak ingin asing di tanah Bali. Hingga akhirnya pada tanggal 13 Desember 1958 bangunan Gereja ini ditahbiskan oleh Mgr. Albers, O.Carm.

Puniastha (2013:3) menjelaskan pada tahun-tahun berikutnya gereja ini di renovasi, renovasi I bangunan gereja ini diadakan tahun 1976, Oleh Pastor Paroki saat itu Rm. Heribert Balhorn, SVD dengan Br. Ignatius, SVD bersama pertukangan dan team pembangunan saat itu, karena kena musibah gempa bumi yang terjadi di Bali pada tahun 1976, direnovasi pada bagian depannya saja. Renovasi II dilaksanakan pada tahun 1992 – 1994, oleh Pastor Paroki saat itu Romo Yosep Wora, SVD dengan Br. Ignatius, SVD bersama pertukangan. Seluruh konstruksi kayunya diganti. kap, meru, kusen, daun pintu, jendela dan memasang plapon, juga dibangun candi bentar dan

penyengker keliling gereja, termasuk renovasi tangga loteng depan dan pertamanan sekitarnya. Gereja ini diberkati kembali pada tanggal 15 September 1994 oleh Mgr. Vitalis Djebarus, SVD.

Palasari sebagai desa adat yang mengadopsi sistem desa adat yang ada di Bali untuk mengatur masyarakat Palasi yang termuat dalam *awig-awig*. Terdapat struktur organisasi, adapun aparatur desa adat, dikenal dengan sebutan prajuru (prajuru adat atau prajuru desa atau dulu desa) terdiri atas ketua (bendesa), wakil ketua (petajuh), sekretaris (penyarikan), bendahara (petengen), dan kesinoman (pembantu umum) yang ada di Palasari. Dalam desa adat di Palasari terdapat tiga aspek kehidupan yaitu.

Pertama, kehidupan spiritual yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yaitu, berdirinya Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari merupakan hasil perpaduan 2 kebudayaan Eropa dan Bali, selain menggunakan beberapa bangunan gaya Eropa, Gereja Palasari mempergunakan konsep asli bangunan Bali yaitu konsep *Tri Mandala* merupakan sebuah konsepsi tradisional dalam penataan area Pura di Bali yang terdiri dari *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Utama Mandala* yang tampak jelas dilihat ada tiga area yang ada di gereja, dan pintu masuk dari *Nista Mandala* ke *Madya*

Mandala menggunakan candi bentar (Keling, 2013:91-92). Dalam ornamen-ornamen dalam gereja masih mempergunakan ukiran Bali yang mengiasi dalam Gereja (Titasari, 2018:15).

Pelaksanaan hari raya, dalam umat Kristen Katolik Palasari menjelang hari raya, selalu *nagyah* di gereja (Titasari, 2018:16). Tujuannya untuk mempersiapkan hal apa yang di perlukan, seperti masyarakat Palasari membuat *penjor* yang didirikan di gereja, layaknya orang Bali melaksanakan *odalan* di pura, tidak hanya itu saja di rumah juga mendirikan *penjor* layaknya hari raya Galungan, yang membedakan di gereja ialah *sampihan* pada *penjor* yaitu 5 tumpang sedangkan di rumah 3 tumpang. Selain mendirikan *penjor* menjelang hari raya, masyarakat Palasari juga menggunakan peralatan umat Bali Hindu, seperti *dulang* yang digunakan untuk membuat *pajegan*.

Kedua, kehidupan sosial yang berkaitan dengan hubungan sesama seperti penggunaan nama Bali, menurut Temaja (2017:60) nama adalah identitas yang paling pertama yang diberikan oleh orang tua setelah lahir. Palasari sebagai masyarakat yang beragama Katolik masih mempergunakan nama Bali sebagai identitasnya. Nama Bali yang digunakan di Palasari menunjukkan jenis kelamin dan urutan kelahiran. Seperti nama bapak

Elegius I Nyoman Sugiri, yang menunjukkan berjenis kelamin laki-laki dilihat dari huruf *I* dan urutan kelahiran no ke tiga dilihat dari kata *Nyoman*.

Penggunaan pakaian adat Bali, pakaian adat Bali merupakan pakaian yang digunakan masyarakat Bali Hindu pada saat hari raya agama Hindu. Dikutip dari Udytama (2018:39) Darsana (2007) menjelaskan pakaian adat Bali tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Bali secara umumnya. Jadi dalam masyarakat Palasari hal inilah yang masih dipertahankan sebagai identitas mereka, setiap melaksanakan hari raya seperti Paskah, Petekosta, dan Natal masyarakat Palasari menggunakan pakaian adat Bali untuk mengikuti prosesi hari raya tersebut di gereja.

Bahasa Bali, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan sesama, selain sebagai alat berkomunikasi, bahasa juga dapat memperlihatkan identitas dari yang berbicara salah satunya bahasa Bali (Suastra, 2018:6). Di Palasari bahasa Bali masih dipergunakan, karena masyarakat Palasari dulunya orang Bali, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Bali jadinya bahasa Bali turun-temurun digunakan sampai sekarang, bahkan dalam pelaksanaan hari raya ketika menyanyikan lagu rohani beberapa kata diganti dengan menggunakan bahasa Bali hal ini wajib

diikuti karena sudah menjadi kesepakatan *adat* di Palasari.

Ketiga, kehidupan ekologis yang berkaitan dengan alam. Masyarakat Palasari yang mayoritas sebagai petani yang mengadopsi sistem *subak* yang ada di Bali yang disebut sebagai *subak krama* Kristen. *Subak* yang ada di Palasari dengan *subak* yang ada di Bali pada umumnya berbeda terutama dalam prosesinya.

Prosesi sistem *subak* di Palasari dilaksanakan dengan cara doa-doa yang dilakukan pada saat misa yang dilaksanakan 2 kali, seminggu sebelum musim tanam dan seminggu setelah musim panen. Prosesi ini dilaksanakan di Bungas yang berlokasi di Palasari lama.

Dari hasil panen yang diperoleh, setiap keluarga memberikan 5 kg untuk disumbangkan atau *punia* ke Gereja, yang nanti jika sudah semua terkumpul akan disumbangkan lagi ke pada masyarakat Palasari yang membutuhkan terutama pada golongan lansia.

Aspek-Aspek Kehidupan Masyarakat Kristen Katolik di Dusun Palasari Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Kelas XI.

Dari kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Palasari dapat ditarik beberapa aspek-aspek yang dapat digunakan atau diimplementasikan sebagai sumber belajar sejarah di sekolah. Pertama aspek sejarah

kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Palasari memiliki sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI terutama dalam mata pelajaran sejarah Indonesia, karena sesuai dalam silabus sejarah Indonesia pada kompetensi dasar (KD) 3.1 menganalisis proses masuk dan berkembang penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris) ke Indonesia. Jadi dari kompetensi dasar dapat dianalisis bahwa salah satu dampak dari kolonialisme dan imperialisme di Indonesia ialah perkembangan agama Kristen (Katolik) di Indonesia yang memunculkan materi pelajaran tentang perkembangan agama Kristen (Katolik) di berbagai daerah di Indonesia.

Kedua aspek peninggalan, ada beberapa peninggalan yang ada di Palasari yang dapat di jadikan sumber belajar sejarah, Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari yang merupakan peninggalan dari hasil perpaduan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu, kebudayaan Eropa yang dibawa oleh bangsa barat dan kebudayaan Bali yang merupakan budaya lokal, gereja ini merupakan dampak dari perkembangan agama Kristen Katolik di Bali. Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari akan berkaitan dengan KD I tentang menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, sehingga

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari bisa dipakai sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI yang berkaitan dengan materi dampak kolonialisme dan imperialisme di Indonesia terutama dalam materi pelajaran perkembangan agama Kristen (Katolik) diberbagai daerah di Indonesia.

Monumen Salib Palasari dan Patung Pastor Simon Buis merupakan peninggalan dari masyarakat Palasari. Monumen Salib di Palasari Lama bertujuan untuk mengingat awal mula kehidupan dan printis Palasari membangun Palasari yaitu 18 orang tersebut dan menandakan bahwa dalam perkembangan umat Katolik ngalami peningkatan yang menyebabkan perpindahan dari Palasari lama ke Palasari baru. Patung Pater Simon Buis SVD bertujuan mengingatkan peran dari Pater Simon Buis SVD yang berjuang keras untuk membangun pemukiman umat Katolik yang dikenal sekarang sebagai Palasari. Jadi monumen Salib Palasari dan patung Pastor Simon Buis SVD dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang berkaitan dengan perkembangan agama Kristen (Katolik) diberbagai daerah di Indonesia.

Ketiga aspek pendidikan karakter yang ada dalam kehidupan masyarakat Kristen Katolik di Palasari yang dapat diteladani. Religius, nilai religius yang

dapat diteladani dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Kristen Katolik Palasari yang mana pada setiap minggu dan hari raya agama Kristen Katolik, masyarakat Palasari selalu melaksakakan ibadah sesuai dengan perosesi yang ada dalam ajaran agamanya. Toleransi, nilai toleransi yang dapat di teladani dapat dilihat dari hubungan masyaakat interen Palasari yang mana orang yang tinggal Palasari tidak hanya orang yang dari Bali akan tetapi ada juga yang datang dari luar Bali seperti Flores yang tinggal di Palasari, dan tolerasi eksteren antara masyarakat Palasari dengan masyarakat di sekitar Palasari sangatlah dijaga yang menyebabkan hubungan harmonis di Palasari.

Kerja keras, nilai kerja keras yang dapat diteladani yaitu dimulai pada 18 perintis Palasari yang berkeja keras bersama sama untuk membuka hutan Bali barat dan menebang pohon dengan peralatan seadanya untuk membangun sebuah pemukiman untuk orang Kristen Katolik di Bali dan hasil kerja keras mereka tercapai ketika sebuah pemukiman yang mereka impikan bisa terwujud dan Palasari bisa berkembang hingga saat ini. Peduli Sosial, nilai yang dapat diteladani dalam kehidupan masyarakat Kristen Katolik Palasari, untuk mencegah penyebaran Covid-19 di Palasari melalui OMK (orang muda Kristen) membuat

masker sejumlah umat di Palasari untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat Palasari. Cinta Tanah Air

Nilai Cinta tanah air dapat diteladani dari kehidupan masyarakat di Palasari, karena masyarakat Palasari merupakan masyarakat yang beragam Kristen Katolik akan tetapi sebelumnya mereka merupakan masyarakat yang memeluk agama Hindu karena pengaruh bangsa Eropa yang membawa agamanya mereka memeluk agama Katolik akan tapi mereka tidak melupakan identitas mereka sebelumnya sebagai orang Bali.

Kehidupan masyarakat Kristen Katolik Palasari sebagai sumber belajar dapat dikemas dalam bentuk buku suplemen. Pengemasan dalam bentuk buku suplemen tentu saja memudahkan pendidik untuk menyajikan pembelajaran sejarah yang memanfaatkan kehidupan masyarakat Kristen Katolik Palasari sebagai sumber belajar sejarah di kelas, Dikutip dari Rokhmah (2015) tentang langkah-langkah penyusunan sebuah buku suplemen ialah analisis kurikulum, menentukan judul, merancang *outline*, mengumpulkan referensi, menulis buku.

PENUTUP

Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Palasari memiliki sejarah yang panjang

yang dulunya berasal dari Tuka karena pengaruh misionaris Katolik membuat peralihan agama dari agama Hindu ke agama Katolik yang mengakibatkan konflik sosial dan umat Kristen Katolik mendapatkan hukuman adat yang membuat orang katolik berpindah ke Palasari dan dalam perkembangan di Palasari, masyarakat Palasari mengadopsi sistem desa adat Bali. dalam sistem desa adat yang di Palasari terdapat aspek kehidupan masyarakat Palasari yang masih menggunakan identitas Bali, seperti kehidupan sepirtual, sosial, dan ekologis. Dari kehidupan masyarakat Katolik di Palasari dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI karena sesuai dengan silabus sejarah Indonesia pada KD 3.1.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk penelitian lain ialah, penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna karena masih banyak yang belum digali lebih dalam oleh penulis terutama dalam penggunaan identitas dan pengadopsian konsep yang ada di Palasari.

DAFTAR PUSTAKA

Aryadharma, Ni Kadek Surpi. 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali: Kronologi, Metode Misi dan Alasan di Balik Tindakan Konversi Agama dari hindu ke Kristen dan Katolik di Bali Serta Pernak-Pernak Keagamaan di Dunia*. Surabaya:Paramita

- Aryana, I Gusti Made. 2018. *Kuasa di Balik Harmoni: Relasi Etnis Tionghoa dan Etnik Bali di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Astika, Windra. 1983. *Sejarah Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari*. BPI: Palasari.
- Cakranegara, Joshua Jollysucanta. 2020. "Perjamuan Awal Misionaris Katolik dan Masyarakat Bali: Sebuah Kajian Inkulturasi". *Dalam Jurnal Dialog Vol. 43, No.1, Jun 2020*.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Issyam, Tri Wahyuning. 2018. "Kristenisasi di Pulau Dewata Pada Era Kolonial Belanda". *Dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 3, No. 1, 2018*.
- Keling, Gendro. 2013. "Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari Kabupaten Jembrana: Sebuah Akulturasi Budaya". *Dalam Jurnal Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 2, Agustus 2013*.
- Kusumawanta, Gusti Bagus Dkk. 2009. *Gereja Katolik di Bali (Suatu Pelurusan Sejarah Awal Kekatolikan sampai dengan 2006)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Munir, Rozy. 1981. *Migrasi Dalam Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi, UI.
- Prasetyo, Wahyu Eka. 2017. *Pembentukan Identitas Kelompok Pada Grup Musik Kroncong Liwet di Kota Surabaya*. FISIP: UNAIR
- Puniastha. 2013. *Sejarah Dan Selayang Pandang Paroki Hati Kudus Yesus Palasari*. Palasari
- Rokhmah, Aulia. 2015. *Penyusunan Buku Suplemen Mapel Geografi SMA Kelas XI Semester I Kurikulum 2013 Berbasis Android*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Suastra, Made. 2018. *Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali*. Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Supri, Kade. 2013. "Upaya Pengijilan dan Faktor Penyebab Konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung". *Dalam jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 12, No. 1, 2013*
- Temaja, Gede Bagus Wisnu Bayu. 2017. "Sistem Penamaan Orang Bali". *Dalam Jurnal Humanika, Vol. 24 No. 2 (2017)*
- Titasari, Coleta Palupi. 2018. "Kerukunan Hidup Beragama: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Buduk dan Tuka, Kabupaten Badung". *Dalam jurnal Stupika (Journal of Archaeology and Culture) Volume 2, Nomor 2, Nopember 2018*
- Udytama, Wahyu Wira. 2018. "Rekontruksi Sekehe Truna di Kuta Untuk Perlindungan Budaya Bali". *Dalam Jurnal Bakti Saraswati Vol. 07 No. 01, Maret 2018*
- Usman, Husaini, Dkk. 1995. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Bumi
- Widastra, Paskalis Nyoman. 2015. Paroki Hati Kudus Yesus Palasari dari masa ke masa. Palasari
- Wisnuwardana, Wayan. 2015. "Peranan Kelas Menengah Pribumi Dalam Mengatasi Kesulitan Ekonomi tahun 1930-an". *Vol. 03, No. 1 Februhari 2015*